

Pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap sikap seksual pranikah remaja SMAN 1 Pulau Laut Timur

Deny Kurniawan¹, Triyana Sari^{2,*}

¹ Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

² Bagian Biologi Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

*korespondensi email: triyanas@fk.untar.ac.id

ABSTRAK

Remaja cenderung bersifat berani menanggung risiko tanpa didahului pertimbangan baik, gemar berpetualang, serta mempunyai keingintahuan yang besar. Hal tersebut meningkatkan risiko timbulnya permasalahan pada remaja, khususnya terkait kesehatan reproduksi. Mayoritas permasalahan remaja terkait kesehatan reproduksi berakar dari minimnya kesadaran, pemahaman, hingga informasi dalam mencapai kondisi sehat secara reproduksi. Tujuan studi ini ialah mengetahui hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan sikap seksual pranikah remaja di SMAN 1 Pulau Laut Timur. Studi ini merupakan studi deskriptif potong lintang yang dilaksanakan pada bulan Juli 2022 dengan jumlah responden sebanyak 144 orang. Pengambilan responden menggunakan teknik total sampling dan data variabel dilakukan dengan menggunakan kuesioner mengenai pengetahuan dan sikap seksual pranikah. Hubungan antar variabel menggunakan uji *Fisher exact*. Hasil studi diperoleh mayoritas tingkat pengetahuan responden mengenai kesehatan reproduksi adalah baik (79,2%) dan sikap responden mayoritas baik (97,2%). Uji *Fisher's exact* antara pengetahuan responden mengenai kesehatan reproduksi dengan sikap seks pranikah diperoleh hasil bermakna (p -value 0,029; nilai PR 11,4). Pengetahuan kesehatan reproduksi berperan besar dalam pembentukan sikapseksual pranikah pada siswa SMAN 1 Pulau Laut Timur, Kalimantan Selatan.

Kata kunci: remaja, kesehatan reproduksi, seks pranikah

ABSTRACT

Adolescent have great curiosity, love adventure, and dare to take risks without prior good judgement. This increases the risk of problems arising in adolescent, especially related to reproductive health. Adolescent problems related to reproductive health on average come from a lack of information, understanding, and awareness to achieve a healthy state of reproduction. This study aims to determine the relationship between reproductive health knowledge and premarital sexual attitudes of adolescent at SMAN 1 Pulau Laut Timur. This is a descriptive study with observational analytic cross-sectional design. The research was conducted at SMAN 1 Pulau Laut Timur in July 2022 with 144 respondents. The research was carried out reproductive health knowledge and premarital sexual attitudes which was filled out via questionnaire. The research showed that respondents' level of knowledge regarding reproductive health was good (79.2%) and premarital sex attitudes were good (97.2%). The Fisher exact test between knowledge of reproductive health and attitudes towards premarital sex obtained a p -value 0.029 and PR 11.4 which means there is a significant relationship between respondents' knowledge about reproductive health and attitudes towards premarital sex. Knowledge of reproductive health has a great contribute to build premarital sex attitudes towards students of SMAN 1 Pulau Laut Timur, South Borneo.

Keywords: *adolescent, reproduvtive health, premarital sexual*

PENDAHULUAN

Definisi remaja menurut *World Health Organization* (WHO) ialah penduduk dengan rentang umur 10-19 tahun. Sedangkan remaja, dalam definisi BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana ialah individu berusia 10-24 tahun yang belum menikah. Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia (Permenkes RI) No. 25 tahun 2014 menyebutkan hal yang serupa dengan WHO, yaitu remaja ialah penduduk dengan rentang umur 10-18 tahun.¹

Masa remaja ialah masa di mana seorang individu mengalami perkembangan serta pertumbuhan yang pesat, baik secara kognitif, psikologis, maupun fisiologis. Remaja cenderung suka berpetualang, berkeingintahuan besar, serta memiliki keberanian dalam menanggung risiko atas perilakunya akan tetapi tidak mempertimbangkan sesuatu dengan matang. Apabila keputusannya kurang tepat, maka remaja dapat terlibat dalam tindakan berisiko sehingga mereka harus menerima akibat jangka pendek maupun jangka panjangnya, baik secara psikososial maupun fisik. Oleh karena itu, sifat serta perilaku berisiko remaja membutuhkan pelayanan kesehatan peduli remaja, salah satunya yaitu pelayanan kesehatan reproduksi.²

Kesehatan reproduksi ialah kondisi sehat, baik secara fisik, sosial, maupun mental,

bukan sekadar terbebas dari penyakit proses, fungsi, serta sistem reproduksi. *International Conference on Population and Development* (ICPD) yang dilaksanakan di Kairo tahun 1994 menggambarkan pelayanan kesehatan reproduksi terdiri atas beberapa ruang lingkup yakni keluarga berencana, penanganan dan pencegahan infertilitas hingga infeksi menular seksual, kesehatan ibu dan anak, deteksi dini kanker saluran reproduksi, kesehatan reproduksi individu usia lanjut hingga remaja, penanganan dan pencegahan komplikasi aborsi, juga kesehatan reproduksi yang lain misalnya sunat perempuan, dan kekerasan seksual.²

World Health Organization (WHO) telah menyatakan sebab kematian utama pada remaja putri berusia 15-19 tahun diakibatkan oleh komplikasi kehamilan seperti persalinan, pendarahan, aborsi, serta sepsis. Tahun 2015 diketahui komplikasi kehamilan, nifas, dan persalinan mengakibatkan kematian pada 28.886 remaja putri di seluruh yang berumur 10-19 tahun. Temuan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KKR) menemukan bahwa kecukupan pengetahuan remaja masih kurang, terkait kesehatan reproduksi. Sebanyak 31,2% remaja pria dan 35,3% remaja wanita

berusia 15-19 tidak memiliki pengetahuan bahwa kehamilan dapat terjadi karena berhubungan seksual.³

Data tahun 2012 menunjukkan bahwa mayoritas remaja berpacaran pertama kali di umur 15-17 tahun, yaitu pada 34,5% remaja putra dan 33,3% remaja putri. Pada usia yang cenderung muda tersebut, terdapat kekhawatiran bahwa mereka belum mempunyai keterampilan hidup (*life skill*) yang cukup di mana hal tersebut dapat membuat mereka melakukan perilaku pacaran tidak sehat, seperti seks pranikah. Pada remaja, seks aktif dapat menimbulkan risiko berupa penyakit menular seksual dan kehamilan. Remaja putri dengan kehamilan yang tidak terencana dapat berdampak pada pernikahan usia dini serta aborsi yang tentunya sangat memberikan dampak buruk bagi masa depannya, keluarga, hingga janinnya. Data SDKI tahun 2017 menunjukkan sebanyak 4,5% remaja berumur 15-19 tahun mengaku telah berhubungan seks sebelum menikah, sebanyak 10,1% remaja menyatakan sikap setuju pada hubungan seksual pranikah³. Data Riskesdas tahun 2013 menunjukkan di Indonesia, angka kehamilan remaja mencapai 1,97% di mana prevalensinya lebih banyak di pedesaan (2,71%) dibandingkan di perkotaan (1,28%).⁴

Data *United Nations Population Fund* (UNFPA) tahun 2001, kehamilan yang tidak

diinginkan meningkat karena terbatasnya pengetahuan kesehatan reproduksi dan berujung pada aborsi. Aborsi merupakan salah satu perilaku yang menyalahi hukum di Indonesia, akan tetapi prevalensinya di Indonesia cukup tinggi, yakni menembus angka 750.000 hingga 1.000.000 per tahunnya. Remaja perempuan melakukan aborsi tidak aman (40-50%), yaitu aborsi yang dilakukan dengan ketiadaan jaminan kualitas pelayanan, termasuk tatalaksana penanganan komplikasi. Hanya segelintir institusi di Indonesia yang memiliki pelayanan aborsi, sebagaimana minimnya institusi yang menyediakan pelayanan pengaturan haid (*menstrual regulation*) yang berkualitas.⁵

Permasalahan remaja terkait kesehatan reproduksi rata-rata berasal dari minimnya kesadaran, pemahaman, serta informasi guna meraih kondisi sehat reproduksi. Banyak remaja yang menunjukkan prestasi serta perilaku positif, akan tetapi banyak juga remaja dengan perilaku negatif seperti merokok, penggunaan narkoba dan zat adiktif lainnya, melakukan seks bebas yang memicu risiko penyakit menular hingga kehamilan tak diinginkan, sampai tindakan aborsi. Sebab itulah, remaja perlu memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait proses reproduksi, pemeliharaan kebersihan alat reproduksi, hingga dampak negatif dari perilaku seks pranikah misalnya penyakit

seksual menular aborsi, hingga kehamilan yang tidak diinginkan.⁶

METODE PENELITIAN

Studi ini bersifat analitik observasi *cross-sectional* yang dilakukan pada siswa SMAN 1 Pulau Laut Timur, Kalimantan Selatan pada bulan Juli 2022 dengan menggunakan kuesioner. Sebanyak 144 orang siswa-siswi SMAN 1 Pulau Laut Timur yang terlibat dalam penelitian dan terpilih menggunakan teknik *total sampling*. Variabel studi ini berupa pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan sikap seks pranikah. Pengetahuan kesehatan reproduksi dikategorikan menjadi dua, yaitu pengetahuan baik jika total skor kuesioner pengetahuan ≥ 9 poin dan dikategorikan pengetahuan kurang jika total skor kuesioner pengetahuan < 9 poin. Sikap seksual pranikah juga dibagi menjadi dua kategori, yaitu sikap yang baik jika total skor kuesioner sikap seksual pranikah ≥ 12 poin dan sikap yang kurang jika total skor < 12 poin. Pengolahan data menggunakan aplikasi SPSS dan dilakukan uji *Fisher's exact* untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seratus empat puluh empat responden yang terlibat dalam studi ini terdiri dari 74 (51,4%) remaja putri dan 70 (48,6%) remaja

putra. Mayoritas responden berusia 16 tahun dan berjumlah sebanyak 61 (42,4%) orang. Rerata umur responden ialah 16,57 tahun, di mana responden paling tua berumur 19 tahun dan yang paling muda berumur 15 tahun. Pada studi ini mayoritas responden mengaku mendapatkan informasi terkait kesehatan reproduksi, yaitu sebanyak 121 (84,0%) orang. Hasil pengetahuan responden mengenai kesehatan reproduksi mayoritas didapatkan pengetahuan baik (114 responden; 79,2 %), sedangkan mengenai sikap seks pranikah hanya 4 (2,8%) responden yang memiliki sikap seksual pranikah yang buruk. (Tabel 1)

Tabel 1. Gambaran responden studi (N=144)

Variabel	Jumlah (%)
Jenis kelamin	
Laki-laki	70 (48,6)
Perempuan	74 (51,4)
Usia (tahun)	
15	9 (6,2)
16	61 (42,4)
17	58 (40,3)
18	15 (10,4)
19	1 (0,7)
Infomasi kesehatan	
Ya	121 (84,0)
Tidak	23 (16,0)
Pengetahuan kesehatan reproduksi	
Kurang	30 (20,8)
Baik	114 (79,2)
Sikap seksual pranikah	
Buruk	4 (2,8)
Baik	140 (97,2)

Mayoritas pengetahuan responden pada studi ini tergolong baik. Sebagaimana temuan pada studi Kumalasari yang menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan

siswa SMK ialah baik dengan persentase mencapai 62,7%.⁷ Haswita juga menemukan mayoritas pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswa SMK di Banyuwangi ialah baik dengan persentase 80,3%.⁸ Studi yang dilakukan oleh Naja mengenai pengetahuan seksualitas pada siswa SMA di Kota Semarang juga menunjukkan bahwa responden paling banyak tergolong dalam kategori pengetahuan baik (52,4%).⁹ Beberapa studi lain juga mendapatkan hasil yang serupa dengan tingkat persentase pengetahuan kategori baik berkisar dari 54,9% hingga 91%.¹⁰⁻¹²

Tingginya pengetahuan kesehatan reproduksi akan membuat seorang remaja cenderung tidak melakukan perilaku seksual pranikah dan begitupula sebaliknya. Faktor yang memengaruhi baik tidaknya pengetahuan yang dimiliki seseorang diantaranya ialah tingkat pendidikan, usia dan kemudahan memperoleh informasi. Pendidikan formal memegang peranan penting terhadap tingkat pengetahuan seorang individu, di mana individu yang mengenyam pendidikan tinggi akan cenderung lebih kompeten dalam menyerap pengetahuan praktis serta berpengaruh pada produktivitas seseorang.¹³ Usia berpengaruh terhadap daya tangkap yang dimiliki seseorang. Semakin cukup umur seorang individu, maka individu tersebut akan lebih matang dalam berpikir maupun bekerja.¹⁴

Kemudahan dalam mendapatkan akses informasi juga memengaruhi pengetahuan secara positif. Biasanya, individu memperoleh informasi dari koran, televisi, organisasi, maupun radio. Semakin sering seorang individu memperoleh informasi dari banyak referensi, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuan yang dimilikinya. Begitupun ketika individu membuka akses informasi sebanyak-banyaknya, maka individu tersebut akan memiliki lebih banyak sumber yang dapat dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan. Banyaknya peluang informasi yang dimiliki seorang individu tentunya memberikan dampak positif terhadap jelasnya pengetahuan yang dimilikinya.¹⁵

Pada studi ini didapatkan mayoritas responden mempunyai sikap baik sejumlah 140 orang (97,2%), namun terdapat 4 orang responden (2,8%) mempunyai sikap buruk. (Tabel 1). Studi oleh Kumalasari menunjukkan bahwa sikap terhadap seks pranikah pada siswa SMK Patria Gadingrejo menunjukkan sikap yang baik dengan persentase mencapai 57,5%, yang artinya lebih banyak responden yang menunjukkan sikap yang baik.⁷ Responden yang mempunyai sikap seks pranikah baik cenderung mempunyai tingkat pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi yang juga baik. Bertambahnya usia individu akan cenderung membuatnya lebih matang baik dalam bekerja maupun berpikir. Sikap seks

ialah respon seksual individu sesudah membaca, mendengar, ataupun melihat informasi dan pemberitaan, gambar berbau pornografi dalam wujud orientasi/ kecenderungan berperilaku. Minimnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi pada remaja yang telah berkembang kematangan seksualnya dan minimnya pengarahan terkait kesehatan reproduksi seperti dampak negatif dari perilaku seksual pranikah, memicu remaja tersebut akan kesulitan dalam mengendalikan stimulus tersebut. Kondisi tersebut ditambah dengan banyaknya akses terhadap pornografi yang ditayangkan di media massa akan memicu remaja berperilaku seks bebas padahal mereka tidak mengetahui risiko perbuatannya, misalnya kehamilan yang tidak diinginkan.⁷

Sebanyak 3 (10%) responden dari 30 responden dengan pengetahuan kurang memiliki sikap seksual pranikah yang buruk, sedangkan 113 (99,1%) responden dari 114 responden dengan pengetahuan yang baik memiliki sikap seksual pranikah

yang baik pula. Pada studi ini dilakukan uji statistik antara dua variabel dengan menggunakan uji *Fisher's exact* yang menunjukkan *p-value* sebesar 0,029 (*p-value* <0,05) yang artinya terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan responden mengenai kesehatan reproduksi dengan sikap seks pranikah. Nilai *prevalence ratio* (PR) didapatkan sebesar 11,4, yang berarti responden dengan pengetahuan kesehatan reproduksi yang kurang meningkatkan prevalensi sikap seksual yang kurang baik 11,4 kali lebih besar dibandingkan responden dengan tingkat pengetahuan yang baik. Hasil ini menunjukkan pengetahuan berperan besar dalam pembentukan sikap pada siswa SMAN 1 Pulau Laut Timur, Kalimantan Selatan. (Tabel 2)

Temuan studi ini sejalan dengan temuan Kumalasari yang juga menunjukkan *p-value* <0,05 artinya terdapat hubungan bermakna antara pengetahuan terhadap sikap seksual pranikah di SMK Patria Gadingrejo.⁷ Studi lainnya yang dilakukan oleh Gosal terhadap

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Sikap Seks Pranikah

Pengetahuan	Sikap Seks Pranikah		<i>p-value</i>	PR
	Buruk (n=4)	Baik (n=140)		
Kurang (n=30)	3 (10%)	27 (90%)	0,029*	11,4
Baik (n=114)	1 (0,9%)	113 (99,1%)		

**Fisher exact test*

siswa SMA Negeri 2 Tondano juga menemukan hal serupa, yakni terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap seks pranikah dengan *p-value* 0,000 (*p-value* <0,05).¹⁶

Namun Naja menemukan hal yang sebaliknya yaitu tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan mengenai seksualitas dengan sikap seks pranikah dengan *p-value* = 0,078.¹⁰ Begitu juga dengan Limoy pada studinya terhadap pelajar di SMA Taman di Kalimantan Barat yang menunjukkan *p-value* 0,606.¹⁷ Hasil kurang bermakna tersebut dapat terjadi karena rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh siswa.^{10,17} Pengetahuan kesehatan reproduksi menjadi faktor yang memengaruhi sikap seks remaja. Minimnya informasi yang benar mengenai seksualitas, paparan media massa mengenai hal-hal terkait seksualitas yang didukung dengan kecanggihan teknologi dan kemudahan akses membuat remaja kini mudah sekali memperoleh informasi tanpa mengetahui kebenarannya. Hal-hal tersebutlah yang dapat memengaruhi pemikiran remaja yang tentunya bisa memberikan dampak terhadap sikap kesehariannya. Selain itu, faktor-faktor lain yang memengaruhi sikap seksual remaja ialah pengetahuan

mengenai kesehatan reproduksi dari lingkungan sekitarnya, baik itu lingkungan pendidikan, keluarga, hingga media massa. Pada proses pencarian pengetahuan tersebut terdapat faktor-faktor penunjang, antara lain perkembangan kondisional dan eksternal. Faktor kondisional antara lain ialah pergaulan, adat kebiasaan, hingga perkembangan khususnya teknologi. Pengetahuan yang mumpuni tidak menjadi jaminan bahwa seorang remaja akan terhindar dari sikap seksual yang buruk. Sebaliknya, pengetahuan mengenai sikap seksual yang didapatkan secara tidak utuh akan membuat remaja yang berkeingintahuan tinggi memiliki keinginan untuk memenuhi keingintahuannya dengan cara mencoba melakukan hal-hal baru yang pada akhirnya memicu remaja tersebut melakukan sikap seksual yang buruk mulai dari ringan hingga berat.^{7,10,16}

KESIMPULAN

Pengetahuan responden mengenai Kesehatan reproduksi berkaitan erat dengan sikap seksual pranikah siswa SMAN 1 Pulau Laut Timur (*p-value* 0,029) dan PR sebesar 11,4.

SARAN

Peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi dapat melalui penggalakan

pendidikan seks pada usia sedini mungkin dengan disertai pengawalan dan pemahaman yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI. Peraturan Kemenkes nomor 25 tahun 2014 tentang Upaya kesehatan anak [internet]. 2014 [5 Agustus 2022]. Tersedia dari: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/117562/p/erkenkes-no-25-tahun-2014>
2. Ardiansyah. Kesehatan reproduksi remaja: Permasalahan dan upaya pencegahan [Internet]. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2022 [12 Agustus 2022]. Tersedia dari: https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/29/kesehatan-reproduksi-remaja-permasalahan-dan-upaya-pencegahan
3. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Kementerian Kesehatan, Badan Pusat Statistik. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017 Provinsi DKI Jakarta [Internet]. 2018 [12 Agustus 2022]. Tersedia dari: <https://archive.org/details/LaporanSDKI2017/page/n1/mode/2up>.
4. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Riset Kesehatan Dasar 2018 [Internet]. 2019 [12 Agustus 2022]. Tersedia dari: <https://repository.badankebijakan.kemkes.go.id/id/eprint/3514/1/Laporan%20Risksedas%202018%20Nasional.pdf>
5. Wijayanti R. Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja pada siswa SMA di Kecamatan Baturraden dan Purwokerto. *Jurnal Keperawatan Soedirman*. 2007;2(2):88–94.
6. Aritonang TR. Hubungan pengetahuan dan sikap tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seks pranikah pada remaja usia (15-17 tahun) di SMK Yadika 13 Tambun, Bekasi. *Jurnal Ilmiah Widya*. 2015;3(2):61-7.
7. Kumalasari D. Correlation of knowledge and attitude with premarital sexual behavior toward the student in SMK Patria. *Jurnal Ilmu Kesehatan Aisyah*. 2016;1(1):93–7.
8. Haswita H, Vita R. Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan sikap dengan perilaku seksual pranikah pada siswa di SMK XX Banyuwangi. *Jurnal Akademi Kesehatan Rustida*. 2020;7(2): 9–19.
9. Naja ZS, Agusyahbana F, Mawarni A. Hubungan pengetahuan, sikap mengenai seksualitas dan paparan media sosial dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di beberapa SMA Kota Semarang Triwulan II tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2017;5(4):282-93.
10. Sirupa TA, Wantania JJ, Suparman E. Pengetahuan, sikap, dan perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi. *eClinic*. 2016;4(2).
11. Novryani RB, Grace E, Franckie R. Hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan perilaku kesehatan reproduksi pada peserta didik di SMA Negeri 3 Manado. *Kesmas*. 2019; 8(7):344–51.
12. Azis AA, Nani K, and Sahri B. Pengetahuan dan sikap terhadap kesehatan reproduksi siswa SMA 10 Makassar. *Proccending OF National Seminar*. Makassar. 2022: 632–45.
13. Handayanti L, Gunawan S. Hubungan tingkat pendidikan dengan pengetahuan dalam penggunaan antibiotika di lingkungan SMA/SMK Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi. *Tarumanagara Medical Journal*. 2021;3(2):337–43
14. Suwaryo PAW, Yuwono P. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana alam tanah longsor. *Urecol 6th*. 2017;305–14.
15. Setyaningsih E, Gayatri S, Eddy BT. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu rumah tangga tentang konsep daging sapi yang asuh di Desa Baturetno Kecamatan Baturetno Kabupaten Wonogiri. *Agrisociomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*. 2017;2(1):122–34.
16. Ava VG, Anuardi M, Lucyana P. Hubungan tingkat pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi dengan sikap terhadap seks pranikah di SMA Negeri 2 Tondano. 2020;1(1):19–26.
17. Limoy M, Panjaitan AA. Hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dengan sikap seks pranikah pada siswa kelas XI di SMA Taman Mulai Tahun 2017. *Jurnal Kebidanan*. 2017;7(1):33–9.